

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di Kalangan Peserta Didik SMA pada Era *Post-Truth*

*Nurqadriani, Muh. Nur Fithri Dahlan, Siti Nurbaya Kadir
STAI YAPIS Takalar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: anhyaryani0@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.415>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 9 November 2024
Revisi Akhir: 18 November 2024
Disetujui: 3 Desember 2024
Terbit: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Era *Post Truth*;
Literasi Digital;
Moderasi Beragama;
Strategi Pembelajaran.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan moderasi beragama di kalangan siswa SMA di kabupaten Takalar, terutama di era *post-truth* yang dipenuhi informasi bias dan ekstrem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan wawancara dan dokumentasi di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta penguatan karakter melalui kolaborasi sekolah dan keluarga, dapat membentuk sikap toleran dan terbuka pada siswa terhadap perbedaan. Selain itu, literasi digital juga memainkan peran penting dalam membantu peserta didik memilah informasi dan menghindari pengaruh narasi ekstrem yang tersebar luas di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI tidak hanya mendukung pemahaman agama yang moderat tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang bijaksana dalam menghadapi berbagai isu sosial dan keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan agama Islam di era digital dan memperluas pemahaman tentang peran literasi digital dalam pendidikan agama Islam.

PENDAHULUAN

Di era *post-truth*, dinamika informasi yang berkembang pesat, khususnya di kalangan generasi muda, sering kali mengakibatkan peredaran berita dan pemahaman yang kurang akurat mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal agama. Kondisi ini meningkatkan urgensi dalam pengajaran pendidikan agama Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama (Iqbal, R., 2023). Moderasi beragama, dalam konteks ini, berarti sikap beragama yang inklusif, toleran, dan mampu menghargai keberagaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar dan damai (Hasibuan, K., 2023).

Permasalahan pendidikan agama Islam di era *post-truth* semakin kompleks dengan adanya pengaruh dari perkembangan teknologi dan akses informasi yang massif. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar yang mendalam dan beragam. Namun, di sisi lain kurangnya literasi digital dan pemahaman kritis terhadap informasi membuat mereka rentan terpapar narasi yang dapat mendorong pemahaman keagamaan yang ekstrem (Pratama, S. N., dkk., 2024). Berbagai informasi terkait agama yang tersebar di media sosial sering kali tidak melalui proses verifikasi dan berpotensi menyesatkan, sehingga memunculkan polarisasi pemahaman keagamaan yang dapat mengancam keharmonisan sosial (Prabowo, T. T., 2020).

Di kabupaten takalar, tantangan tersebut tampak nyata dengan adanya perbedaan latar belakang sosial-budaya yang dapat memperkuat atau menghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Banyak peserta didik di tingkat SMA yang mulai mengenal media sosial sebagai sumber informasi utama mereka, namun belum memiliki bekal yang cukup dalam

memilih dan menganalisis konten yang mereka konsumsi (Ruslan, I., 2020). Hal ini beresiko mendorong sikap intoleran atau eksklusif apabila tidak diimbangi dengan strategi pendidikan agama yang inklusif dan moderat.

Di sekolah-sekolah di kabupaten Takalar, pendidikan agama sering kali masih berfokus pada aspek transfer materi yang berbasis hafalan dan minim aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menjadi kendala besar dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang sejatinya sangat penting dalam menghadapi era informasi saat ini. Selain itu, kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengintegrasikan prinsip moderasi ke dalam kurikulum PAI menambah kompleksitas masalah ini (Futaqi, S., 2018). Oleh karena itu, strategi pendidikan agama Islam yang mampu menekankan nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk mengatasi permasalahan ini, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman agama yang memadai, inklusif, dan menghargai perbedaan di Tengah derasnya arus informasi yang cenderung ekstrim dan provokatif.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moderasi beragama perlu dirancang secara komprehensif untuk menjawab tantangan yang dihadapi peserta didik SMA di kabupaten Takalar. Pendekatan holistik yang meliputi pembelajaran intrakurikuler, dan kegiatan penguatan karakter merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap moderat pada peserta didik (Muktamar, A., 2024). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan keterampilan yang mendukung kehidupan harmonis dalam Masyarakat majemuk (Hilmin, H., 2024).

Pada aspek intra-kurikuler, strategi pembelajaran PAI dapat memasukkan topik-topik yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti toleransi, saling menghargai, dan pluralism, yang diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Guru-guru di kabupaten Takalar dapat mengadopsi metode pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus untuk membahas bagaimana moderasi beragama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat memperkenalkan kasus-kasus nyata terkait konflik agama yang diselesaikan secara damai sebagai contoh bagi peserta didik untuk memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati. Dengan metode ini, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk berdialog dan mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka temukan di media sosial yang seringkali mengandung unsur provokatif dan ekstrem (Yaqin, A., 2021).

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstra-kurikuler juga bisa menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sekolah-sekolah dapat menyelenggarakan program yang bisa mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai bagaimana mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari (Sihotang, D. O., 2024). Program-program seperti debat antar sekolah, kunjungan ke tempat ibadah dari agama lain, dan kegiatan sosial lintas agama bisa membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan (Mangalik, N. dkk., 2024). Aktivitas ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan beragam kelompok Masyarakat, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai toleransi (Hasibuan, M. U., 2024).

Pendidikan karakter dapat diperkuat melalui program pembiasaan yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah-sekolah bisa mencanangkan program yang mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Program ini bisa berupa sesi refleksi, diskusi kelompok kecil, atau menyampaikan cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang menjadi teladan dalam hal moderasi beragama. Dengan adanya program yang dilaksanakan secara rutin, maka nilai-nilai moderasi beragama akan menjadi bagian dari budaya sekolah yang *internalized* oleh peserta didik (Rofik, M. N. 2021).

Solusi lain yang sangat penting untuk mengatasi masalah pendidikan moderasi adalah pelatihan guru. Masih ada guru PAI yang belum sepenuhnya memahami konsep moderasi beragama atau bagaimana mengajarkannya secara efektif. Pelatihan dapat memberikan wawasan

tentang bagaimana menekankan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran sehari-hari serta meningkatkan keterampilan guru dalam menangani isu-isu yang sensitif (Budiman, A., 2024). Selain itu, pelatihan ini dapat membantu guru untuk lebih peka terhadap potensi sikap eksklusif atau intoleran yang dapat muncul di antara peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan intervensi yang tepat.

Selain itu sekolah juga bisa meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung pembelajaran moderasi beragama. Orang tua dan komunitas setempat dapat diajak berperan aktif dalam mengawasi dan mendukung proses pembelajaran, terutama dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang dapat memicu sikap intoleran. Melalui forum diskusi dan sosialisasi, pihak sekolah dapat berbagi informasi dengan orang tua mengenai pentingnya pendidikan moderasi dan cara-cara mendampingi anak di rumah dalam menghadapi informasi yang provokatif atau ekstrem (Samad, I., & Adab, P., 2020).

Strategi pembelajaran PAI di kabupaten Takalar diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki sikap yang moderat dan toleran terhadap perbedaan melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai. Implementasi program-program ini secara terstruktur akan memungkinkan terciptanya iklim pendidikan yang kondusif bagi pengembangan moderasi beragama, yang ada pada gilirannya akan berkontribusi positif bagi keharmonisan sosial di Masyarakat (Handayani, L., 2023).

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan mendesak akan nilai-nilai moderasi dalam menghadapi pengaruh informasi yang sering bias atau ekstrem, serta mengevaluasi penerapan strategi pembelajaran PAI, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dalam membangun sikap toleran. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pentingnya penguatan karakter melalui kegiatan sekolah yang mendorong nilai-nilai moderasi dan kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk pemahaman moderat yang konsisten di kalangan peserta didik. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh media sosial terhadap sikap keagamaan peserta didik dan peran literasi digital dalam membantu peserta didik memilah informasi keagamaan yang benar, sehingga mereka mampu menghindari sikap ekstrem dan memahami pentingnya toleransi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wacana pendidikan moderasi beragama dan menawarkan wawasan praktis untuk peningkatan kualitas pengajaran agama Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran intrakurikuler dalam PAI pada era *post-truth*, efektivitas program ekstrakurikuler dalam mengembangkan moderasi beragama, pentingnya penguatan karakter dalam membangun moderasi beragama di sekolah, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga dalam pengembangan moderasi beragama, dan pengaruh media sosial terhadap sikap keagamaan peserta didik di era *post-truth*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif yang bertujuan menggambarkan kondisi sebenarnya terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan moderasi beragama di era *post-truth* pada beberapa SMA di Kabupaten Takalar. Subjek penelitian ini meliputi guru PAI sebagai informan utama dan peserta didik sebagai sumber perspektif tambahan mengenai efektivitas pembelajaran. Pengambilan data dilakukan pada beberapa sekolah yang mencakup 2 sekolah negeri, 1 sekolah swasta, dan 2 madrasah di Kabupaten Takalar. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menggali permasalahan secara terbuka dengan meminta pandangan dan ide dari para informan (Abdussamad, Z., 2021). Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan wawancara, dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk menggali strategi pengajaran, pemahaman peserta didik, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama. Teknik ini memungkinkan

eksplorasi lebih dalam terhadap tema-tema kunci yang muncul selama interaksi (Edi, F. R. S., 2016). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang mengacu pada model analisis makna berdasarkan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian (Hayoko, S., Bahartiar, Arwadi, F., 2018). Proses analisis meliputi tiga tahap: identifikasi tema, pengkodean data yang relevan dengan tema yang muncul, dan pengelompokan data berdasarkan kategori utama seperti strategi pembelajaran, pemahaman peserta didik, dan tantangan dalam pengajaran. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara antara guru dan siswa. Keabsahan hasil penelitian juga diperkuat melalui penerapan kriteria keabsahan seperti *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*, yang diharapkan dapat meningkatkan akurasi dan keterpercayaan temuan (Husnullail, M., & Jailani, M. S., 2024). Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan instrumen dan pengurusan izin penelitian di lokasi yang dipilih, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara, kemudian analisis data menggunakan teknik pengkodean dan triangulasi, dan akhirnya penyusunan laporan yang mencakup hasil temuan, analisis, dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang berfokus pada pengalaman, pandangan, dan praktik guru PAI di kabupaten Takalar dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran moderasi beragama di era *post-truth*. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi berusaha diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, penguatan karakter peserta didik, serta peran lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan juga menunjukkan tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan pengajaran yang inklusif di Tengah pengaruh media sosial, yang sering kali menyajikan informasi tidak akurat dan tendensius. Analisis hasil wawancara ini menggarisbawahi pentingnya penguatan literasi digital sebagai bagian dari Upaya mencegah sikap intoleran di kalangan siswa.

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Intrakurikuler dalam PAI

Pada aspek intra-kurikuler, guru-guru PAI di kabupaten Takalar berusaha untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi Pelajaran mereka. Mereka mencoba mengintegrasikan konsep toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam pembelajaran di kelas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa implementasi konsep moderasi masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satunya adalah kurangnya bahan ajar dan modul yang secara spesifik membahas moderasi beragama, sehingga pengajaran nilai-nilai ini sering kali hanya bersifat teoritis dan kurang aplikatif.

Salah satu guru menyatakan, "Selama ini saya berusaha membahas tentang toleransi dan moderasi dalam beragama, namun keterbatasan materi yang ada membuat saya kesulitan untuk menyampaikan konsep ini secara mendalam. Kebanyakan buku PAI yang saya gunakan belum secara khusus membahas nilai-nilai moderasi beragama, sehingga saya harus mencari referensi tambahan sendiri". Guru lain menambahkan, "Dalam pembelajaran PAI, saya biasanya mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang isu-isu keagamaan yang aktual. Tetapi karena kurangnya waktu dan bahan ajar yang sesuai, diskusi tersebut seringkali belum cukup untuk memperkenalkan konsep moderasi secara menyeluruh kepada peserta didik."

Seorang guru juga berkomentar tentang respons siswa terhadap metode ini: "Saya mencoba menggunakan metode diskusi studi kasus, terutama dalam situasi-situasi konflik agama atau sosial yang membutuhkan pendekatan toleransi. Tapi, banyak peserta didik masih terpengaruh dengan pandangan eksklusif yang mereka dapat dari media sosial, jadi tantangannya adalah bagaimana membuat mereka lebih kritis terhadap informasi yang ada."

Hasil wawancara terhadap guru menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menanamkan moderasi beragama pada siswa SMA, khususnya di kabupaten Takalar. Di era *post-truth*, di mana informasi mudah didapatkan namun kebenarannya sering kali diragukan, siswa

mebutuhkan panduan untuk membedakan mana yang ekstrem dan mana yang moderat. Seorang siswa mengungkapkan, "Saya merasa kadang bingung dengan berbagai pandangan yang saya dengar, baik di media sosial maupun dari lingkungan sekitar. Ada yang bilang satu hal tersebut benar, lalu ada yang menyanggahnya dengan alasan yang berbeda. Jadi, Pelajaran tentang moderasi ini sangat membantu untuk membuat saya lebih tenang dan terbuka."

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa sebagian besar guru PAI di Takalar merasa terbantu dengan metode diskusi untuk memicu pemikiran kritis di antara peserta didik, namun menghadapi kendala dalam menemukan materi pendukung yang relevan. Adanya bahan ajar khusus yang membahas moderasi beragama akan sangat membantu, terutama dalam konteks saat ini di mana peserta didik terpapar pada informasi yang beragam di media sosial. Metode yang digunakan saat ini juga masih cenderung menitikberatkan pada transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, sementara aspek sikap dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya diakomodasi.

2. Efektivitas Program Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program ekstra-kurikuler yang ada di beberapa SMA di kabupaten Takalar telah memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti debat lintas agama, melihat tempat-tempat ibadah, serta dialog antar-umat beragama menjadi sarana efektif untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung tentang keberagaman, yang membantu peserta didik untuk lebih terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda.

Salah satu guru yang terlibat dalam kegiatan debat lintas agama menyatakan, "Kegiatan ini sangat bermanfaat karena peserta didik bukan hanya mendengar tentang toleransi dari gurunya, tetapi mereka juga berdiskusi langsung dengan teman-teman yang berbeda agama. Ini membantu mereka memahami bahwa perbedaan itu normal dan tidak perlu dikhawatirkan."

Seorang peserta didik yang melihat tempat ibadah agama lain mengatakan, "Setelah melihat bagaimana orang beribadah di tempat yang berbeda, saya jadi lebih paham bahwa setiap agama punya cara yang berbeda-beda untuk penyembahan Tuhan. Ini membuat saya lebih menghargai perbedaan agama dan cara beribadah masing-masing agama."

Namun, meskipun kegiatan ekstra-kurikuler ini dinilai efektif, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan utama adalah keterbatasan dana dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan Masyarakat. Beberapa sekolah melaporkan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mengadakan kegiatan ini secara rutin karena keterbatasan anggaran dan kurangnya fasilitas. Selain itu, beberapa orang tua masih khawatir akan potensi pengaruh dari interaksi lintas agama terhadap nilai-nilai agama anak mereka.

Seorang guru PAI menyebutkan, "Saya ingin program kunjungan ke tempat-tempat ibadah ini bisa dilakukan paling tidak sekali dalam setahun, tetapi masalah utamanya adalah dana. Selain itu, tidak semua orang tua setuju untuk berkontribusi dalam kegiatan ini. Kendalanya adalah dukungan dari pihak luar masih sangat terbatas". Guru lain menambahkan, "Ada orang tua yang beranggapan bahwa interaksi lintas agama bisa membingungkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, guru harus meyakinkan mereka bahwa kegiatan ini justru memperkuat toleransi dan tidak mengurangi nilai-nilai agama."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa program ekstra-kurikuler ini sangat efektif dalam mengembangkan moderasi beragama bagi diri peserta didik. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut bisa diatasi dengan merekomendasikan agar pihak sekolah bekerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga agama untuk mendukung program ekstra-kurikuler yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang-tua dan Masyarakat untuk memberikan pemahaman yang benar tentang tujuan kegiatan ini. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan komunitas, diharapkan program-program ini bisa terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta didik.

3. Pentingnya Penguatan Karakter dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah

Penguatan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam mengembangkan moderasi beragama pada peserta didik di kabupaten Takalar. Sekolah-sekolah menyadari bahwa sikap moderat tidak bisa hanya ditanamkan melalui materi ajar atau kegiatan-kegiatan singkat, tetapi perlu menjadi bagian dari karakter peserta didik itu sendiri. Pendidikan karakter ini diimplementasikan melalui pendekatan integratif, dengan menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghargai ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat membangun kesadaran dan sikap positif terhadap perbedaan agama dan budaya di sekitarnya.

Seorang guru menyatakan, "Saya mencoba untuk membangun karakter peserta didik dengan menekankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam setiap aktivitas di sekolah, bukan hanya dalam pelajaran PAI. Misalnya, dalam kegiatan upacara bendera atau kerja kelompok lintas kelas, saya selalu mengingatkan pentingnya menghargai pendapat dan kepercayaan teman-teman mereka."

Mengenai hal tersebut, seorang peserta didik mengatakan, seorang siswa di salah satu SMA mengatakan, "Di sekolah kami, setiap pagi sebelum masuk kelas, kami diberikan pesan-pesan singkat tentang pentingnya menghormati perbedaan. Hal ini membuat kami terbiasa untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang harus dihormati, bukan dijauhi."

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam proses penguatan karakter ini. Tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama dari media sosial, yang dapat mempengaruhi pandangan peserta didik terhadap isu-isu keagamaan. Paparan terhadap informasi yang kurang valid atau ekstrem seringkali membentuk pandangan yang berbeda dari nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah.

Salah satu guru PAI mengungkapkan, "Meskipun sudah diusahakan untuk ditanamkan nilai moderasi di sekolah, peserta didik masih sering terpapar informasi yang kurang objektif di media sosial. Beberapa peserta didik terlihat terpengaruh oleh pandangan-pandangan ekstrem yang mereka temukan di internet." Guru lain menambahkan, "Saya melihat ada tantangan besar dari media sosial. Di satu sisi, peserta didik bisa mendapatkan banyak informasi, tapi di sisi lain mereka juga bisa terpapar pada berita atau pandangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah".

Untuk mengatasi tantangan ini, pihak sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua dan komunitas lokal untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, diharapkan sekolah dapat mengadakan kegiatan literasi digital yang mengajarkan peserta didik cara memilah informasi yang mereka terima dari internet, sehingga mereka bisa lebih kritis terhadap konten yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Dengan demikian, penguatan karakter peserta didik dalam hal moderasi beragama dapat terjaga dan berkembang meskipun mereka terpapar pada pengaruh luar.

4. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Pengembangan Moderasi Beragama

Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Sekolah tidak bisa berdiri sendiri dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi, terutama karena peserta didik juga banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi dengan keluarga dan komunitas sekitar menjadi hal yang sangat krusial untuk memperkuat pengajaran yang telah diberikan di sekolah. Lingkungan keluarga yang mendukung pemahaman yang moderat dapat memperkuat sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Seorang guru menyatakan, "Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Namun, tidak semua orang tua memahami hal ini dengan baik. Ada beberapa yang masih cenderung memiliki pandangan eksklusif, sehingga kadang apa yang kami ajarkan di sekolah tidak didukung di rumah."

Salah berkaitan dengan hal tersebut, salah satu peserta didik mengungkapkan pengalamannya, "Di rumah, orang tua saya juga mendukung saya untuk lebih terbuka dan

menghargai perbedaan. Mereka sering mengingatkan saya bahwa setiap orang berhak menjalankan agamanya dengan caranya masing-masing. Ini membuat saya merasa nyaman dan terbuka terhadap teman-teman yang berbeda agama.”

Meskipun sebagian besar keluarga memberikan dukungan, ditemukan juga beberapa orang tua yang merasa khawatir dengan nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah, menganggapnya sebagai upaya untuk mengurangi ajaran agama. Di samping itu, terdapat kesenjangan pemahaman antar generasi terkait moderasi beragama, di mana sebagian orang tua mungkin masih terpengaruh oleh pandangan yang lebih konservatif atau eksklusif.

Salah satu guru mengungkapkan, “Kami menghadapi tantangan saat beberapa orang tua kurang mendukung atau bahkan meragukan pentingnya moderasi beragama. Mereka khawatir bahwa moderasi ini bisa mengurangi nilai-nilai agama anak mereka.” Guru lain menambahkan, “Tantangan terbesar kami adalah bagaimana menyampaikan bahwa nilai-nilai moderasi ini bukan berarti mengorbankan prinsip agama, tetapi justru menguatkan nilai toleransi yang sangat relevan di era sekarang.”

Untuk mengatasi tantangan ini sekolah dapat memperbanyak sesi dialog antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya moderasi beragama. Pendekatan yang berbasis dialog dapat membantu orang tua memahami bahwa nilai moderasi bukanlah ancaman terhadap ajaran agama, melainkan sebuah upaya untuk membangun sikap saling menghargai. Sekolah juga diharapkan dapat mengadakan program kolaboratif yang melibatkan keluarga, seperti seminar yang dapat membantu orang tua mendukung pembelajaran nilai-nilai moderasi di rumah. Dengan dukungan penuh dari sekolah dan keluarga, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Keagamaan Peserta Didik di Era *Post-Truth*

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap keagamaan peserta didik, khususnya dalam konteks era *post-truth*. Di era ini, informasi yang beredar di media sosial tidak selalu akurat, dan sering kali diwarnai oleh pandangan yang ekstrem atau tendensius. Peserta didik yang tidak memiliki literasi media yang baik rentan terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar atau bias, yang berpotensi menguatkan sikap intoleran atau eksklusif dalam beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik di kabupaten Takalar yang mendapatkan informasi agama dari media sosial tanpa melakukan verifikasi, sehingga rawan termakan hoaks atau narasi ekstrem.

Salah satu guru mengungkapkan, “Kami melihat banyak peserta didik yang lebih sering mengakses informasi agama dari media sosial daripada dari buku atau guru. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka dapatkan benar, dan hal ini kadang membuat mereka memiliki pandangan yang kurang tepat tentang agama lain.” Sehubungan dengan itu, seorang peserta didik menyatakan, “Saya sering mendapatkan informasi tentang agama dari media sosial, terutama dari akun-akun yang membahas agama secara singkat. Kadang saya percaya saja, karena sulit membedakan mana yang benar dan yang tidak”.

Tantangan utama dalam mengatasi pengaruh media sosial ini adalah bagaimana membekali peserta didik dengan literasi digital yang kuat. Literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis dan tidak terjebak dalam narasi yang berpotensi memicu sikap intoleran. Namun, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar sekolah di kabupaten Takalar belum memiliki program khusus yang secara spesifik mengajarkan literasi digital kepada siswa, terutama yang berkaitan dengan konsumsi konten agama.

Seorang guru PAI menyatakan, “Kami menyadari pentingnya literasi digital, tetapi hingga saat ini belum ada program khusus yang mengajarkan peserta didik bagaimana cara menyaring informasi, terutama informasi yang terkait dengan agama”. Guru lain mengakui, “Literasi digital sangat penting di era sekarang. Kami berharap bisa mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam kurikulum, tetapi hal ini membutuhkan dukungan dan pelatihan lebih lanjut untuk para guru.”

Untuk menghadapi tantangan ini sekolah dapat bekerja sama dengan pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan lembaga-lembaga literasi digital, untuk mengadakan pelatihan literasi digital yang difokuskan pada pemahaman peserta didik terhadap konten-konten agama di media sosial. Dengan adanya pelatihan ini, peserta didik dapat belajar bagaimana mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang mereka terima, serta memiliki kemampuan untuk menolak narasi-narasi ekstrem atau menyesatkan. Selain itu, guru-guru PAI dapat diberikan pelatihan khusus tentang cara mengintegrasikan literasi digital ke dalam pengajaran mereka, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi informasi yang beragam di era *post-truth* ini.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI yang berfokus pada nilai-nilai moderasi menjadi krusial di Tengah meningkatnya informasi yang bias dan provokatif. Penelitian ini menyoroti bahwa peserta didik menghadapi tantangan dalam menyikapi berbagai narasi ekstrem, khususnya di media sosial. Mereka memerlukan pendidikan agama yang mendorong pemahaman keagamaan yang seimbang dan terbuka, menjauhkan mereka dari sikap intoleransi. Hal ini mendukung temuan sebelumnya, seperti yang diungkapkan [Ulum, M. \(2023\)](#) dan [Solechan, S. \(2024\)](#), bahwa pendidikan agama moderat dapat mengurangi resiko radikalisme, terutama di kalangan remaja.

Penerapan strategi pembelajaran PAI dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam membangun karakter moderat. Melalui diskusi, debat, dan kegiatan yang mendorong pengakuan terhadap perbedaan, peserta didik dilatih untuk bersikap toleran. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik perlu berinteraksi secara aktif dalam membangun pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih cenderung menginternalisasi sikap moderat daripada hanya mengandalkan transfer materi pasif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui kegiatan yang mendukung nilai moderasi, seperti kerja kelompok dan proyek lintas agama, memainkan peran penting dalam membangun sikap toleran pada peserta didik. Pengalaman ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan moderasi dalam kehidupan nyata, membangun sikap saling menghargai di antara mereka. Temuan ini memperkuat gagasan yang diusulkan oleh [Noviani, D., & Yanuarti, E., \(2023\)](#) bahwa pendidikan karakter memberikan fondasi kuat bagi peserta didik dalam menerapkan sikap moderat.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga ditemukan sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi pada peserta didik. Dukungan keluarga yang selaras dengan pendidikan di sekolah menciptakan lingkungan yang konsisten bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap moderat. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia dari [Bronfenbrenner \(1979\)](#), yang menekankan bahwa interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga dapat saling mendukung dalam membentuk karakter individu.

Dalam konteks era *post-truth*, media sosial menjadi tantangan signifikan karena menyebarkan informasi yang sering kali ekstrem. Peserta didik yang tidak memiliki literasi digital yang memadai rentan terhadap pengaruh narasi yang tidak terverifikasi, yang dapat mendorong sikap intoleran. Oleh karena itu, literasi media yang diajukan [Malatuny, Y. G. \(2020\)](#) mendukung pentingnya keterampilan ini, terutama dalam membantu peserta didik memahami dan mengelola informasi di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI yang komprehensif, didukung oleh kegiatan intra-kurikuler, ekstra-kurikuler, penguatan karakter, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, berperan signifikan dalam membangun moderasi beragama pada siswa. Temuan ini tidak hanya mendukung teori-teori yang ada tetapi juga memperluas konsep literasi digital khususnya dalam konteks pendidikan agama di era *post-truth*, dengan mengedepankan pentingnya keterampilan peserta didik dalam memilah informasi keagamaan secara bijak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI di Kabupaten Takalar berupaya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pelajaran mereka, meskipun masih terbatas oleh kurangnya bahan ajar yang relevan sehingga pembelajaran moderasi lebih bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Dari segi efektivitas program ekstrakurikuler, kegiatan seperti debat lintas agama dan kunjungan ke tempat ibadah dinilai mampu mengembangkan moderasi beragama di kalangan peserta didik, walaupun terkendala oleh keterbatasan dana dan dukungan orang tua. Pentingnya penguatan karakter juga teridentifikasi sebagai komponen utama dalam membangun moderasi beragama di sekolah, di mana pendekatan integratif untuk menyisipkan nilai toleransi dan empati dalam aktivitas sehari-hari dapat membantu membentuk sikap positif terhadap perbedaan. Namun, tantangan muncul dari pengaruh media sosial yang sering memberikan informasi bias dan ekstrem, sehingga menghambat proses penguatan karakter ini. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga sangat penting dalam menanamkan moderasi beragama secara konsisten. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah dan membantu peserta didik menginternalisasi sikap moderat. Pengaruh media sosial terhadap sikap keagamaan peserta didik di era post-truth juga signifikan, dengan informasi yang seringkali ekstrem dan tidak akurat yang mempengaruhi pandangan mereka. Untuk menghadapi tantangan ini, literasi digital sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat menyaring informasi secara kritis dan menghindari narasi yang berpotensi menimbulkan sikap intoleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Bado, Basri (2021). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Grup.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Penerbit, Harvard University Press.
- Budiman, A., Al-afghani, M. T., & Sansayto, M. A. (2024). Menanggulangi Ekstremisme melalui Pendidikan Agama: Strategi untuk Mendorong Moderasi di Sekolah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.210>
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Futaqi, S. (2018, April). Konstruksi moderasi Islam (wasathiyah) dalam kurikulum pendidikan islam. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 521-530). <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/155/155>
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., & Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Handayani, L. (2023). *Toleransi Beragama Masyarakat Kota Sukabumi dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655-4666. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>
- Hasibuan, M. U. (2024). Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme. *Analysis*, 2(2), 302-309. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/622>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37-45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
<http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/841>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.

- Iqbal, R. (2023). Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Journal on Education*, 5(4), 17510-17518. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4219>
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal komunikator*, 8(2), 51-66. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>
- Malatuny, Y. G., Labobar, J., & Labobar, B. (2020). Literasi media: Preferensi warga negara muda di era disrupsi. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 42-51. <https://pdfs.semanticscholar.org/170a/e49180aec12625d4dd748e83eace76744834.pdf>
- Mangalik, N., Turu'Allo, M., & Admo, E. T. (2024). Ogi Pluralisme Dalam Menjembatani Perbedaan Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(3), 129-142. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i3.1969>
- Muktamar, A., Damayanti, A., Khatimah, H., & Tahang, A. (2024). Transformasi Kurikulum: Eksplorasi Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Kurikulum Merdeka Di Setiap Pase. *Holistik Analisis Nexus*, 1(3), 10-20. <https://doi.org/10.62504/cj6q9v58>
- Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-68. <https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/download/34/27>
- Nurqadriani, N., & Syafaruddin, B. (2021). Faktor Determinan dalam Pendidikan: Guru Sebagai Pendidik Profesional. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(1), 64-72. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21120>
- Prabowo, T. T. (2020). *Memperebutkan ruang publik virtual: literasi, hoax, dan perdamaian*. Zahir Publishing.
- Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni'mah, Z., Ma'rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(5), 232-245.
- Riyanti, R. (2022). Moderasi sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Perguruan Tinggi Umum. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 109-121. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/74>
- Rofik, M. N. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79-114. [10.21580/ws.20.1.185](https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185)
- Ruslan, I. (2020). *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Samad, I., & Adab, P (2020). *Beragama Yang Moderat: Bersama, Bersatu, Bersaudara*. Penerbit Adanu Abimata.
- Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, dan Penerapannya*. Penerbit P4I.
- Silvana, H. (2024). *Pendidikan Literasi Digital Remaja: Dalam Penerimaan Pesan Pada Media Sosial*- Damera Press. Damera Press.
- Solechan, S. (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 112-128. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>
- Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 30-34. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.31>
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. Lkis Pelangi Aksara.